



***IDIYAPPAM* DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER**

Idda Maggi Putri¹, Muhammad Fadli², Indah Susanti³,

Prodi Fotografi Institut Seni Indonesia Padangpanjang

fotografi.isipadangpanjang@gmail.com

ABSTRAK

Penciptaan tugas akhir ini berjudul *Idiyappam* Dalam Fotografi Dokumenter. Karya Dokumenter makanan khas India ini pengkarya memvisualisasikan ke dalam bentuk foto story. Makanan ini dapat ditemukan di Kampuang Kaliang, Kelurahan Lohong, Pariaman Tengah, Kota Pariaman sudah ada sejak zaman dahulu, melalui Akulturasi Budaya yang berbeda melalui proses sosial yang tidak merusak budaya sebelumnya dengan datangnya orang India ke Pariaman, membawa budaya serta makanan khasnya yang bercampur dengan baik.

Idiyappam merupakan makanan yang basah yang terbuat dari tepung beras yang melalui proses sangrai. Setelah di sangrai *Idiyappam* akan disiram dengan air panas dengan tujuan agar tepung dapat masak dan mudah saat dicetak dan selanjutnya akan melalui proses pengukusan untuk memasak *Idiyappam* secara merata. *Idiyappam* memiliki cita rasa rempah yang kuat di dalam kuahnya karena masih mempertahankan rempah asli India seperti Kulaga India, adas manis dan kulit manis. Melalui Akulturasi Budaya keberadaan *Idiyappam* ini Pengkarya bangun melalui teknik bercerita dalam Dokumenter dengan menggunakan Sanding, seris dan blok.

Kata Kunci : *Idiyappam*, Fotografi Dokumenter, Akulturasi Budaya, Foto story.



ABSTRACT

The creation of this final project entitled Idiyappam in Documentary Photography. This documentary work of Indian food, the author visualizes it in the form of story photos. This food can be found in Kaliang Village, Lohong Village, Central Pariaman, Pariaman City has existed since ancient times, through acculturation of different cultures through a social process that did not damage the previous culture with the arrival of Indians to Pariaman, bringing their culture and special food mixed with good.

Idiyappam is a wet food made from rice flour that goes through a roasting process. After being roasted the Idiyappam will be doused with hot water with the aim that the flour can be cooked and easy to print and will then go through a steaming process to cook the Idiyappam evenly. Idiyappam has a strong spice taste in its broth as it retains the original Indian spices such as Kulaga India, anise and cinnamon. Through cultural acculturation, the existence of Idiyappam is built by using storytelling techniques in documentary using sanding, series and blocks.

Keywords: *Idiyappam, Documentary Photography, Cultural Acculturation, Photo story.*

PENDAHULUAN

Idiyappam adalah salah satu makanan tradisional di Pariaman yang sudah ada sejak lama namun tidak semua orang mengetahuinya, makanan ini dibuat oleh orang keturunan India seperti Ibu Zuraida salah satunya yang bertempat tinggal di Kampung Kaliang, Kelurahan Lohong, Pariaman Tengah, Kota Pariaman. Perempuan keturunan India ini sudah aktif menjalankan usaha membuat *Idiyappam* selama 20 tahun, melanjutkan usaha dari orang tuanya. *Idiyappam* hadir melalui Akulturasi dua budaya yang berbeda melalui proses sosial yang tidak merusak budaya sebelumnya, dengan datang dan masuk orang India ke Pariaman, membawa budaya serta

makanan khasnya yang dapat bercampur dengan baik, yang mana Kota Pariaman diidentik dengan ikon Tugu Tabuik dan *Idiyappam* sebagai makanan khas India. (Ibu Zuraida.15 Maret.2021).

Idiyappam pertama kali dibawa oleh lelaki India yang bernama Mansyursyah Tanjung yang bersuku Paria, datang melalui jalur laut atau jalur Sutra dengan tujuan menyebarkan Agama Islam melalui perdagangan dan pernikahan dari masa penjajahan Inggris, sekitar tahun 1816-1817. Setelah perang selesai, mula-mula orang India berasal dari Pringgipate masuk ke pulau Percah sekarang menjadi daerah Natal (Tapanuli Selatan) dan menikahi wanita pribumi yang



bernama Kusut, melalui pernikahan tersebut Agama Islam dan makanan khas India juga ikut menyebar. Setelah menikah, Mansyursyah Tanjung dan istrinya merantau ke Pariaman dengan tujuan menyebarkan Agama Islam serta mengenalkan makanan khas India. Dari pernikahan tersebut, Mansyursyah Tanjung dan istrinya memiliki tiga orang anak, dua perempuan dan satu anak laki-laki. Dua dari tiga anak Mansyursyah Tanjung dan Kusut tidak diketahui keberadaan serta keturunannya. Beberapa tahun sudah menikah, kerabat Mansyursyah Tanjung yang berjumlah tujuh orang laki-laki datang ke Pariaman melalui jalur laut dengan tujuan yang sama. Tujuan untuk menyebarkan Agama Islam, anak Mansyursyah Tanjung dan kusut yang bernama Sarinati dinikahkan dengan laki-laki India yang bernama Sene Abdul Kader. Pernikahan Sarinati dan Sene Abdul Kader melahirkan tujuh orang anak, empat laki-laki dan tiga perempuan. Agar Agama Islam semakin berkembang, maka wanita asli pribumi Pariaman dinikahkan dengan kerabat Mansyursyah Tanjung karena pada zaman tersebut Adat Istiadat di Pariaman sangat ketat yang melarang wanita pribumi Pariaman menikah keluar. *Idiyappam* dimanfaatkan setiap acara pertunangan (*tuka cincin*), pesta pernikahan, syukuran pindah rumah, hari besar keturunan India dan hari besar umat islam. (Wawancara: Ibu Zuraida.15 Maret.2021)

Setelah melakukan riset dari berbagai aspek masyarakat dan melakukan riset ke Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pariaman, Pengkarya ingin mengikat *Idiyappam* dalam Fotografi Dokumenter karena Akulturasi dari orang India ke Pariaman dengan tujuan menyebarkan Agama Islam, serta mengenalkan makanan khas India. Dan pembuat *Idiyappam* semakin lama semakin berkurang, serta makanan ini masih mempertahankan rempah-rempah khas India sebagai bahan dasar kuahnya seperti adas manis. Serta keunikan dari cetakan *Idiyappam* yang didatangkan langsung dari India. Pengkarya mengikat *Idiyappam* dalam Fotografi Dokumenter dengan tujuan agar makanan ini lebih dikenal masyarakat luas dan dapat dilestarikan.

RUMUSAN MASALAH

Bagaimana menciptakan karya Fotografi Dokumenter dengan objek *Idiyappam*.

Tujuan Penciptaan

Tujuan penciptaan yaitu menciptakan karya Fotografi Dokumenter tentang Makanan *Idiyappam* Khas Pariaman agar dikenal oleh masyarakat luas dengan cara memvisualkan dalam bentuk foto dan disajikan dalam pameran.

Landasan Teori

Pengkarya akan menggunakan beberapa teori yang akan menjadi



dasar dalam penciptaan karya ini. Sesuai dengan bentuk penciptaan karya yakni fotografi, maka pengkarya akan menggunakan teori dasar Fotografi Dokumenter tentang *Idiyappam* sebagai landasan penciptaannya.

1. Fotografi Jurnalistik

Fotografi Jurnalistik bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pengkarya foto dalam berkomunikasi serta menyampaikan pesan dan informasi yang singkat dalam bentuk karya foto kepada penikmat foto yang beragam.

Menurut Guru Besar Universitas Missouri, AS, Cliff Edom, Foto Jurnalistik adalah paduan kata words (kata) dan pictures (foto). Sementara menurut editor foto majalah Life dari 1937-1950, Wilson Hicks, kombinasi dari kata dan gambar yang menghasilkan satu kesatuan komunikasi saat ada kesamaan antara latar belakang pendidikan dan social pembacanya. (Alwy dan Audy Mirza : 2004).

Sebuah foto dapat dikatakan foto jurnalistik apa bila telah memiliki unsur jurnalistik di dalamnya. Unsur tersebut merupakan penentu dalam sebuah foto jurnalistik, yaitu 5W + 1H (who, what, where, when, + how) dengan unsur tersebut data yang akan didapatkan akan lebih akurat. Jenis foto jurnalistik dapat di ketahui melalui kategori yang di buat Badan Foto Jurnalistik Dunia (WPPF). Diantaranya, yaitu: spot news,

human interest, feature, *foto story*, *foto essay*.

2. Fotografi Dokumenter

Fotografi Dokumenter merupakan salah satu cabang yang dekat dari Fotografi Jurnalistik. Ada juga yang menganggapnya ganre tersendiri. Keduanya meliputi kegiatan mengumpulkan, mengarsipkan, mengedit, dan menyajikan suatu peristiwa melalui gambar. (Zulkarnain Hamson: 2019).

Marry Warner dalam bukunya yang berjudul "Photography: a Cultural History", mengungkapkan definisi dokumenter secara umum, yaitu segala sesuatu representasi non-fiksi dibuku atau media visual. Menurut majalah life, Fotografi Dokumenter adalah visualisasi dunia nyata yang dilakukan oleh seorang fotografer yang ditunjukan untuk mengkomunikasikan sesuatu yang penting untuk member pendapat atau komentar yang tentunya dimengerti oleh khalayak.

Ada 4 cara bertutur dalam dokumenter yakni :

a. Sanding

Sanding: cara diptik (diptych) dan cara triptik (triptych) adalah menampilkan dua foto berbeda secara berdampingan atau bersebelahan (diptych) yang digunakan tidak hanya untuk membandingkan dua foto tersebut (atau isinya), tetapi di dalam tuturan sengaja digunakan untuk



mendapatkan apa yang disebut efek ketiga (third effect).

b. Seri (Series)

Seri (series) adalah tuturan yang menggunakan foto-foto yang saling berkaitan dan memiliki sinonim visual dan elemen gambar yang sama.

c. Urutan (Sequence)

Urutan (sequence) adalah penempatan gambar secara berurutan sesuai kronologis.

d. Blok (Block)

Blok (block) adalah sejumlah gambar berbeda, yang masing-masing bingkai (frame) mengisolasi satu aspek yang unik dan menarik secara visual dan mampu memperkaya isi cerita.

3. Foto Story

Foto Story adalah series foto yang terdiri lebih dari satu foto yang menceritakan tentang suatu kejadian dimana ada awalan penjelasan, cerita dan penutup. Photo Story lebih mementingkan cerita suatu kejadian dan merekam kejadian perkejadian, dimana foto hanya untuk membantu memberikan keterangan serta menceritakan dari awal sampai akhir. Foto lebih terarah pada satu lokasi atau daerah dengan berpindah tempat.

Menelusuri awal mulai foto cerita tidak mudah. Gaya

penyampaian foto cerita pertama kali muncul di Jerman pada 1929 di majalah Muncher Illustrierte dengan judul “Pholitische Portraits” yang menampilkan 13 foto olitikus Jerman dalam dua halaman, kemudian majalah LIFE di edisi 23 November 1936 oleh seorang jurnalis foto perempuan bernama Margaret Bourke- White yang meliputi pembangunan bendungan di Montena (Taufan Wijaya, 2016 : 6)

Ada 6 elemen-elemen pembentuk dalam sebuah foto story :

- a. Pembuka (Establising Shot) : Gambar pertama yang mampu dan mengiring pembaca atau penikmat masuk ke dalam cerita.
- b. Potret (Potrait) : Foto potret dari pelaku-pelaku utama dalam bercerita.
- c. Interaksi (Interation) : Rangkaian interaksi yang membentuk plot cerita.
- d. Penanda Utama (Signature) : Sebuah interaksi yang menjadi momen utama.
- e. Detail : Detail juga berfungsi untuk menentukan langkah kecepatan dalam alur cerita.
- f. Penutup : Foto terakhir yang menggunakan situasi akhir atau penutup cerita.

4. Tata Cahaya

Dunia fotografi tidak lepas dari yang namanya pola pencahayaan. Tata cahaya adalah seni pengaturan cahaya dengan menggunakan



peralatan pencahayaan agar kamera mampu melihat obyek dengan jelas dan menciptakan ilusi sehingga mendapatkan kesan jarak, ruang, waktu dan suasana.

Menurut Giwanda (2003:21) secara umum pencahayaan dibagi menjadi dua yaitu cahaya tidak langsung atau indoor yaitu menggunakan bantuan cahaya berupa lampu dan cahaya langsung atau outdoor yaitu memanfaatkan cahaya matahari langsung.

Pencahayaan yang pengkarya gunakan saat pemotretan proses pembuatan karya *Idiyappam* yaitu *Available lighting* (pencahayaan yang tersedia). *Available lighting* adalah pemotretan dengan memanfaatkan cahaya yang tersedia, baik *natural light* (cahaya alami) maupun *room light* (cahaya ruangan). Selain itu pengkarya juga menggunakan teknik *mix light*, menggabungkan dua sumber cahaya dengan softbox 90 cm dan speedlite Godox TT 600 dengan koneksi trigger ke kamera.

5. Akulturasi Budaya

Mengenai akulturasi Koentjaraningrat (2005:155) merupakan bahwa akulturasi merupakan istilah yang dalam antropologi mempunyai beberapa makna (Acculturation, atau Culture Contact). Ini semua menyangkut konsep mengenai proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu

dihadapkan pada unsur-unsur dari suatu kebudayaan tertentu dari suatu kebudayaan asing sehingga unsur-unsur asing itu lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu.

Menurut Koentjaraningrat (2005:17-45) kebudayaan memiliki empat wujud yang secara simbolis dinyatakan dalam empat lingkaran konsentris, yaitu :

1. Lingkungan yang paling luar, melambangkan kebudayaan sebagai artifacts, atau benda fisik. Sebagai contoh bangunan-bangunan megah seperti Candi Brobudur, benda-benda bergerak seperti kapal tangki, komputer, piring, gelas dan lain-lain. Sebutan khusus bagi kebudayaan dalam wujud konkret ini adalah “kebudayaan fisik”.
2. Lingkaran berikutnya melambangkan kebudayaan sebagai sistim laku dan tindakan yang berpola. Sebagai contoh menari, berbicara, tingkah laku dalam memperlakukan suatu pekerjaan, dan lain-lain. Hal ini merupakan pola-pola tingkah laku manusia yang disebut “sistem sosial”.
3. Lingkaran berikutnya melambangkan kebudayaan sebagai sistim gagasan. Wujud gagasan dari kebudayaan ini berada dalam kepala setiap individu warga kebudayaan yang bersangkutan, yang dibawa



kemanapun pergi. Kebudayaan dalam wujud gagasan juga berpola dan berdasarkan sistem tertentu yang disebut “sistem budaya”

4. Lingkaran yang letaknya paling dalam dan merupakan inti dari keseluruhan melambangkan kebudayaan sebagai sistim gagasan yang ideologis. Yaitu gagasan-gagasan yang telah dipelajari oleh warga suatu kebudayaan sejak usia dini, dan sulit dirubah. Istilah untuk menyebut unsur-unsur kebudayaan yang merepukan pusat dari semua unsur yang lain itu adalah “ nilai-nilai budaya”.

Metode Penciptaan

1. Persiapan

Pada tahap persiapan penulis mencoba menggabungkan ide yang terfikirkan dengan bentuk rancangan karya yang akan penulis buat sebagai pedoman dalam menciptakan karya. Pada tahap ini penulis telah merancang bagaimana menjadikan pembuatan makanan khas Pariaman itu didalam karya yang akan pengkarya eksekusi. Berbagai bentuk upaya yang penulis lakukan untuk mempersiapkan proses berkarya ini adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Melakukan pengamatan langsung ke daerah Kampuang Kaliang , Kelurahan Lohong, Pariaman Tengah, Kota Pariaman yang

merupakan daerah pembuatan Idiyappam itu sendiri.

b. Studi literatur

Mengumpulkan bahan dari sumber-sumber referensi tertulis seperti buku Komposisi Fotografi, Emosi Sebuah Foto dan menggunakan referensi dari media online google berupa website <https://doss.co.id/new/memahami-jenis-jenis-pencahayaan-dan-cara-menggunakannya>.

c. Wawancara

Melakukan wawancara langsung dengan ibu Zuraida yang masih aktif mengenai pembuatan Idiyappam Khas Pariaman, dan pihak –pihak terkait lainnya mengenai makanan tersebut.

2. Perancangan

Berikut ini adalah gambaran Mapping Karya dalam foto Dokumenter yang berjudul “ *Idiyappam* Dalam Fotografi Dokumenter “ .

Mapping Karya

Foto Pembuka	Foto Penjelasan	Foto Penutup
Landscape	Potret Ibu Zuraida	Pemasaran
Ikon Kota Pariaman (Tugu Tabuik Tugu		



nama Keluruhan lohong		
	Human Interest Keturunan India	
	Proses Menyiapkan bahan dasar adonan dan kuah Penumbukkan Pembentukan Hasil cetakkn Pengukusan Pembuatan kuah Pengemasan kuah Pengemasan pemasaran	
	Signature Tugu Tabuik (backgroun d), Ibu Zuraida memakai pakaian khas India (Objek) dan Idiyappam (Pendukung)	
	Detail Bentuk	

	<i>Idiyappam</i>	
--	------------------	--

3. Perwujudan

Pada tahap ini Pengkarya merealisasikan konsep yang sudah dirancang. Proses pemotretan dilakukan di dalam dan di luar ruangan dan menggunakan tata cahaya yang telah dirancang dan menerapkan teknik fotografi seperti *low angle, high angle dan eye level. Slow speed* dan komposisi fotografi seperti komposisi tengah, *framing dan rule of thirds*. Pada perwujudan alat menggunakan kamera, lensa, memori, tripod, softbox, speedlite dan menggunakan aplikasi editing.

PEMBAHASAN

Konsep Penciptaan

Di Pariaman lebih tepatnya di Kampung Kaling merupakan daerah yang memiliki masyarakat keturunan India yang masih mempertahankan kebudayaan serta makanan khas India yaitu *Idiyappam*. *Idiyappam* dikenal karena masuknya pedagang India ke Pariaman dengan tujuan menyebarkan Agama Islam melalui pernikahan, *Idiyappam* hadir ketika adanya acara pertunangan, pernikahan serta acara besar umat islam.

Idiyappam berbahan dasar tepung beras yang diolah dengan cara dikukus dan bahan dasar kuah *Idiyappam* terdiri dari kapulaga India, adas manis dan kulit manis yang memberikan cita rasa yang



khas. *Idiyappam* tidak hanya di Pariaman namun juga ada di Medan, Aceh dengan penyebutan nama yang berbeda. Di Medan, *Idiyappam* dikenal dengan nama Mayong dan dimakan kuah berbahan dasae guka merah yang dicampur dengan parutan kelapa. *Idiyappam* memiliki arti “*idi*” yang berarti “*ini*” sedangkan “*appam*” yang berarti “*makanan yang terbuat dari tepung beras*”.

Proses dalam penciptaan karya ini pengkarya menggunakan teknik bertutur dalam fotografi dokumenter yaitu teknik *Sanding*, *Series*, *Blok* dan menggunakan elemen-elemen pembentuk dalam *foto story* seperti foto ikon kota Pariaman sebagai foto pembuka dalam foto landscape, kedua foto penjelasan sebagai foto potrait dari pelaku pembuat *Idiyappam*, human interest keturunan India, foto bahan dasar serta proses pencetakan, Signature sebagai penanda utama dan detail bentuk *Idiyappam* dan foto pemasaran sebagai foto penutup.

Pengkarya menggunakan pencahayaan yang tersedia (*Availabe light*) dalam karya *Idiyappam*, selain itu pengkarya juga menggunakan lighting tambahan seperti Softbox 90 cm dan speedlite.

Proses Penciptaan

1. Persiapan

Dalam proses penciptaan ini pengkarya pertama melakukan riset ke lapangan dengan mengumpulkan data-data sebelum melakukan

wawancara terhadap narasumber dengan tujuan menggali informasi untuk dipaparkan. Kedua pengkarya membuat sebuah perencanaan foto yang agar mendapatkan moment pembuatan *Idiyappam*, baik dari tahap pembuatan sampai tahap pemasaran.

2. Penggarapan Karya

Dalam proses penggarapan ini pengkarya melakukan pemotretan diluar ruangan (*outdoor*) dan di dalam ruangan (*indoor*). Untuk mempermudah proses penggarapan, Pengkarya menata beberapa objek, menambahkan properti sebagai pendukung agar mendapatakan hasil yang maksimal, memanfaatkan cahaya alami dan cahaya tambahan pada saa proses pemotretan. Pada proses pemotretan Pengkarya mencoba berbagai *angle* pengambilan, menerapkan komposisi agar mendapatkan hasil foto yang berbeda dari setiap pengambilan.

3. Teknik

Teknik yang digunakan dalam penggarapan karya ini adalah *low angle*, *high angle*, *eye level*, *slow speed*. Teknik *slow speed* digunakan dalam foto karya pembuka yaitu Tugu Tabuik, *low ange* digunakan dalam proses pengambilan beras, *high angle* digunakan pada foto karya cetakan modern dan tradisional, rempah-rempah *Idiyappam*, *malasuang*, *mancaliak*, dan foto karya Mari Makan *Idiyappam*. Sedangkan teknik *eye*



level digunakan pada proses penggarapan foto karya untuk potret.

4. Seleksi

Setelah penggarapan foto karya selesai, Pengkarya melakukan proses seleksi untuk mempermudah memilih foto karya yang akan diedit dengan memperhatikan bahwa foto karya telah sesuai dengan konsep yang telah dirancang sebelumnya. Pada saat proses seleksi ada beberapa foto karya yang tidak lolos seleksi karena tidak sesuai dengan konsep yang ada.

5. Editing

Setelah proses seleksi karya dilakukan, Pengkarya melanjutkan dengan proses *editing*. Dalam proses *editing* Pengkarya lebih dominan pada warna dan *contrast* agar hasil *editing* sesuai yang di inginkan.

6. Cetak

Pada tahap ini setelah semuanya seleksi dan di edit, Pengkarya mencetak dengan ukuran 4R terlebih dahulu untuk diperlihatkan kepada pembimbing. Apabila sudah benar dan sesuai dengan konsep, tahap selanjutnya akan di cetak dengan ukuran 40 cm x 60 cm dengan menggunakan kertas *Matte Paper* dan menggunakan *frame minimalis* warna hitam.

7. Pameran

Setelah foto karya di cetak dan di bingkai, kemudian masuk ke

tahap pameran. Foto karya yang di cetak merupakan karya yang telah lolos dalam proses seleksi dan yang di cetak sebanyak 20 karya dengan ukuran (40cm x 60 cm) menggunakan *frame minimalis* dengan kertas *Matte Paper*.

HASIL KARYA

Pada hasil karya Pengkarya menampilkan karya beserta penjelasannya. Semua foto yang akan di sampaikan merupakan hasil pemotretan dari Pengkarya, dan semua merujuk pada judul "*Idiyappam* Dalam Fotografi Dokumenter". Karya yang dikombinasikan dengan teknik *low angle*, *high angle*, *eye level*, dan *slow speed* dan komposisi serta ditambah dengan penggunaan cahaya alami dan cahaya tambahan serta proses *editing* agar karya yang dihasilkan dapat di nikmati oleh masyarakat luas.



Karya foto yang ke tiga dengan judul "*Cetakan Modern*" merupakan cetakan yang terbuat dari besi, di datangkan langsung dari India dengan cara kerja bahan adonan *Idiyappam* di masukkan ke dalam cetakan dengan cara di putar



se arah jarum jam. Pada proses pengambilan karya foto menggunakan teknik *high angle* agar hasil foto lebih tajam, dengan pencahayaan *highlight* (cahaya datang dari arah atas objek) menggunakan softbox 90 cm. Dengan memakai tata cara bertutur *Sanding* dalam fotografi Dokumenter dan menggunakan komposisi tengah dengan tujuan menempatkan objek ditengah-tengah bingkai gambar dengan maksud menarik perhatian agar tertuju ke foto karya.

Pengkarya melakukan pengambilan foto dengan kamera Canon 5D Mark II, lensa Youngnou 35 mm, ISO-500, F 9, *Shutter speed* 1/100 sec, *Focal leght* 35 mm. Serta menggunakan softbox 90 cm untuk memudahkan pengaturan cahaya agar hasil pencahayaan foto lebih stabil dalam pencahayaan didalam ruangan.

Setelah pengambilan foto dilanjutkan dengan proses editing menggunakan *adobe photoshop cs6* untuk melakukan proses mengedit warna melalui *Saturation* untuk hasil warna seimbang, penggunaan *tool Curves* sebagai pengatur kontras cahaya dan menggunakan *tool Brightness/Contras* sebagai pengatur cahaya terang atau redup pada foto.



Karya foto yang ke empat dengan judul "*Cetakan Tradisional*" merupakan cetakan di buat dengan menggunakan kayu dan lempengan besi sebagai media cetakan dengan cara kerja ditekan kuat. Pada proses pengambilan karya foto menggunakan teknik *high angle* agar hasil foto lebih tajam, dengan pencahayaan *Sidelight* (cahaya datang dari arah samping objek). Dengan memakai tata cara bertutur *Sanding* dalam fotografi Dokumenter dan menggunakan komposisi tengah dengan tujuan menempatkan objek ditengah-tengah bingkai gambar dengan maksud menarik perhatian agar tertuju ke foto karya. Pengkarya melakukan pengambilan foto dengan kamera Canon 5D Mark II, lensa Youngnou 35 mm, ISO-320, F 7/1, *Shutter speed* 1/100 sec, *Focal leght* 35 mm. Serta menggunakan softbox 90 cm untuk memudahkan pengaturan cahaya agar hasil pencahayaan foto lebih stabil dalam pencahayaan didalam ruangan.

Setelah pengambilan foto dilanjutkan dengan proses editing menggunakan *adobe photoshop cs6* untuk melakukan proses mengedit warna melalui *saturation* untuk hasil



warna seimbang, penggunaan *tool Curves* sebagai pengatur kontras cahaya dan menggunakan *tool Brightness/Contrast* sebagai pengatur cahaya terang atau redup pada foto.



Karya foto yang ke lima dengan judul “*Rempah Idiyappam*” merupakan bahan dasar pembuatan adonan *Idiyappam* dan kuahnya . Bahan dasar untuk membuat *Idiyappam* yaitu tepung beras, dan garam, sedangkan untuk proses pembuatan kuahnya menggunakan santan kental, garam, gula merah, daun pandan serta bumbu khas dari India seperti adas manis, kapulaga India dan kayu manis yang membuat kuahnya memiliki cita rasa yang unik dan gurih.

Pengkarya melakukan pengambilan foto dengan kamera Canon 5D Mark II, lensa Youngnou 35 mm, ISO-500, F 8, *Shutter speed* 1/100 sec, *Focal length* 35 mm. Serta menggunakan softbox 90 cm untuk memudahkan pengaturan cahaya agar hasil pencahayaan foto lebih stabil dengan teknik pengambilan *high angle*.

Setelah pengambilan foto dilanjutkan dengan proses editing

menggunakan adobe photoshop cs6 untuk melakukan proses mengedit warna melalui *saturation* untuk hasil warna seimbang ,penggunaan *tool Curves* sebagai pengatur kontras cahaya dan menggunakan *tool Brightness/Contrast* sebagai pengatur cahaya terang atau redup pada foto dan menggunakan *cropping*.



Karya foto yang ke delapan dengan judul “*Mancetak*” merupakan proses pencetakan dengan alat moderen yang terbuat dari besi dengan cara memasukan adonan ke dalam cetakan dan di putar searah jarum jam, hasil cetakan yang kelur berbentuk seperti mie yang di alasi daun melinjo. Ketika mencetak, adonan harus dalam keadaan lunak, agar hasil cetakan tidak gampang putus.

Pengkarya melakukan pengambilan foto dengan kamera Canon 700 D, lensa 18-55 mm Canon, ISO-400, F 5, *Shutter speed* 1/500 sec, *Focal length* 18 mm. Proses pengambilan foto karya dilakukan



diluar ruangan dengan pencahayaan alami.

Setelah pengambilan foto dilanjutkan dengan proses editing menggunakan *adobe photoshop cs6* untuk melakukan proses mengedit warna melalui *saturation* untuk hasil warna seimbang, penggunaan *tool Curves* sebagai pengatur kontras cahaya dan menggunakan *tool Brightness/Contras* sebagai pengatur cahaya terang atau redup pada foto dan menggunakan *cropping*.



Karya foto yang ke dua puluh dengan judul “*Akulturası Budaya*”, merupakan karya foto sebagai *Signature* (penanda utama), Ibu Zuraida yang menggunakan kain sari India di gabungkan dengan baju gamis dan jilbab sebagai objek, dengan aksesoris tambahan seperti

kalung. Tugu Tabuik Kota Pariaman sebagai background dan *Idiyappam* sebagai penghubung, untuk mempertegas dan memperjelas bahwa keturunan India berada di Pariaman melalui makanan *Idiyappam*.

Pengkarya melakukan pengambilan foto dengan kamera Canon 5D Mark 11, lensa 18-55 mm Canon, ISO-125, F 7/1, *Shutter speed* 1/400sec, *Focal leght* 35 mm. Teknik pengambilan karya foto dengan *low angle* agar objek terlihat lebih tinggi dan luas dengan pencahayaan secara langsung (*Availabe light*).

Setelah pengambilan foto dilanjutkan dengan proses editing menggunakan *adobe photoshop cs6* untuk melakukan proses mengedit warna melalui *Saturation* untuk hasil warna seimbang, penggunaan *tool Curves* sebagai pengatur kontras cahaya dan menggunakan *tool Brightness/Contras* sebagai pengatur cahaya terang atau redup pada foto dan mempertajam hasil foto.

Analisis Karya

Dalam penggarapan karya *Idiyappam Dalam Fotografi Dokumenter* pengkarya menggunakan *photo story* dalam proses penggarapan sehingga karya yang dihasilkan lebih terarah dan lebih mudah dalam menjelaskan setiap urutan karya foto yang dihasilkan dan dapat dimengerti oleh masyarakat luas. Dari mulai



melakukan riset untuk mengumpulkan informasi dilapangan tentang *Idiyappam*, sebagai makanan Khas India yang pada saat ini masih bertahan di Pariaman.

Pada setiap karya yang dihasilkan dalam penciptaan ini tidak lepas dari penerapan metode EDFAT jurnalistik, karena dalam setiap karya fotografi dokumenter akan selalu menggunakan teori jurnalistik yaitu 5W+1H. Dalam gagasan yang diungkapkan oleh Dr. I Komang (2005), fotografi merupakan sebuah media yang bisa digunakan untuk mendokumentasikan suatu momen atau peristiwa penting. Fotografi dokumenter bertujuan membuat audiensi untuk memperhatikan pesan atau isu yang ada dibalik foto tersebut, tidak hanya terfokus pada bentuk visual.

Objek dalam karya ini adalah *Idiyappam Dalam Fotografi Dokumenter*, dimulai dari pengambilan beras yang ditumbuk menggunakan lesung batu agar menghasilkan tepung beras yang akan digunakan dalam pembuatan adonan makanan tersebut, seiring perkembangan zaman perlakuan dan peran dari makanan khas India ini mulai diabaikan. Semua karya yang digarap pengkarya dalam fotografi dokumenter sesuai dengan penerapan elemen-elemen pembentuk tuturan di dalam *photo story* seperti, pembuka yang terdapat pada foto *landscape* Tugu Tabuik dengan menggunakan kamera 50 D dengan menggunakan tripod agar hasil foto tidak goyang.

Untuk portrait pada karya dokumenter tentang *Idiyappam* ini pengkarya mengambil foto potret dari pembuat *Idiyappam*. Adapun untuk foto interaksi, penanda utama, detail pengkarya melakukan pengambilan foto tersebut di tempat pembuatan *Idiyappam*.

Untuk pengambilan foto penutup pengkarya melakukan pemotretan di salah satu warung warga yang menjual *Idiyappam*. Selain itu teknik bercerita seperti sanding: cara diptik (*dyptich*) pengkarya terapkan pada foto perbandingan cetakan moderen dan tradisional. Hal ini dilakukan agar tidak banyak untuk membandingkan dua foto tersebut atau isiny. Untuk teknik seri (*series*) disini pengkarya gunakan pada foto pencetakan, hasil cetakan dan pengukusan, dan pada teknik yang ketiga yaitu blok (*block*) pengkarya menggunakan foto Tugu Tabuik dan Tugu nama Kelurahan Lohong sebagai blok bahwa *Idiyappam* ada di Pariaman yang berlokasi di Kelurahan Lohong, Pariaman Tengah, Kota Pariaman. Dalam melakukan pemotretan ini pengkarya melakukan proses menunggu yang cukup lama, karena pengkarya harus menantikan dulu kapan pelanggan memesan *Idiyappam*.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab



sebelumnya maka dapat di tarik kesimpulan bahwa pencapaian dari penciptaan karya tugas akhir ini adalah menciptakan karya fotografi dengan objek Idiyappam Dalam fotografi Dokumenter. Berdasarkan pengamatan pengkarya dalam penciptaan karya fotografi ini membuat pengkarya menyadari akan pentingnya menjaga sebuah budaya yang diwariskan secara turun temurun.

Hal lain yang terdapat pada hasil karya fotografi dokumenter ini adalah mengingatkan kembali akan fungsional dari sebuah budaya asing yang masuk dan dapat diterima dengan baik tanpa merusak budaya yang sudah ada, dan untuk menjaga serta melestarikan makanan dari budaya asing masuk agar tidak hilang terlupakan khususnya di Kampung Kaliang, Kota Pariaman. Selain itu dalam proses penciptaan ini juga dibutuhkan persiapan seperti riset, pengumpulan data, serta penggunaan peralatan yang sesuai dan memadai dalam proses penggarapan karya.

Semua karya dalam penciptaan ini menggunakan metode EDFAT dalam bentuk photo story pada penggarapan karya ini juga menggunakan teknik dalam bercerita sanding, series dan blok (block), agar menghasilkan urutan cerita foto

karya yang beraturan untuk mudah dipahami.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, Y. (2005). *Tips dan Trik Fotografi*. Jakarta: Pt Grasindo.
- Burhanuddin. (2014). *Fotografi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kusuma Lestari, R. R. (2013). *Jurnalistik Foto*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Setiadi, T. (2017). *Dasar Fotografi - Cara Cepat memahami Fotografi*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soedjono, S. (2002). *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta: Universitas Trisakti.
- Soelarko, R. (1990). *Komposisi Fotografi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Spradley, J. P. (2007). *Metode Etnofotografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Triadi, D. (2015). *Emosi Sebuah Foto* . Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Wijaya, T. (2014). *Foto Jurnalistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.